

SIKAP DAN PERILAKU PETANI DALAM PENGELOLAAN LAHAN EKS-HGU BLOK PASIR KOLECER PASCA REFORMA AGRARIA

Muhammad Fauzan Aryasatya¹, Ratri Virianita^{1*}

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

*Email: ratru_v@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan lahan eks-HGU merupakan salah satu isu penting dalam pelaksanaan reforma agraria karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan sumber penghidupan petani dan pemanfaatan lahan secara produktif. Dalam praktiknya, masih ditemukan ketidakkonsistenan perilaku petani dalam mengelola lahan eks-HGU meskipun telah dilakukan redistribusi lahan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dan sikap petani terhadap lahan eks-HGU dengan perilaku pengelolaan lahan. Permasalahan utama penelitian ini adalah rendahnya tingkat pengelolaan lahan secara optimal di tengah tingginya kebutuhan ekonomi petani. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan lahan berhubungan nyata dengan tingkat pendapatan dan motivasi petani, sementara usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan intensitas penyuluhan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Selain itu, sikap petani terhadap lahan eks-HGU hanya berhubungan nyata pada aspek afektif, sedangkan aspek kognitif dan konatif tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Penelitian ini memberikan prospektif bahwa penguatan kepastian hak dan pendekatan berbasis komunitas perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan lahan eks-HGU.

Kata kunci: Karakteristik Petani, Lahan Hak Guna Usaha, Pengelolaan Lahan, Perilaku, Sikap

FARMERS' ATTITUDE AND BEHAVIOR IN THE EX-HGU LAND MANAGEMENT OF THE PASIR KOLECER BLOCK AFTER AGRARIAN REFORM

ABSTRACT

The management of ex-HGU land is a critical issue in the implementation of agrarian reform, as it is directly related to the sustainability of farmers' livelihoods and the productive use of land. In practice, inconsistencies in farmers' land management behaviour persist despite land redistribution programs. This condition indicates that the problems involved are not merely technical, but also social and psychological in nature. This study aims to analyse the correlation between farmers' characteristics and their attitudes toward ex-HGU land with land management behaviour. The main issue addressed in this research is the low level of optimal land management amid farmers' high economic needs. A quantitative approach was employed using correlation analysis techniques. The results show that land management behaviour is significantly associated with farmers' income levels and motivation, while age, education level, farming experience, land size, and the intensity of agricultural extension services show no significant correlation. Furthermore, farmers' attitudes toward ex-HGU land are significantly related only to the affective aspect, whereas the cognitive and conative aspects show no meaningful correlation. This study suggests that strengthening tenure security and prioritizing community-based approaches are essential for improving the management of ex-HGU land.

Keywords: *Farmer Characteristics, Right to Cultivate Land, Land Management, Behaviour, Attitude*

PERNYATAAN KUNCI

- Sikap petani Blok Pasir Kolecer terhadap lahan eks-Hak Guna Usaha (HGU) menunjukkan tingkat afeksi positif dan kecenderungan perilaku yang kuat untuk terus mengelola lahan secara aktif.
- Petani Blok Pasir Kolecer menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam praktik pengelolaan lahan eks-HGU, yang tercermin dalam aktivitas budidaya dan pemanfaatan lahan secara rutin
- Keterbatasan modal menjadi kendala utama pengelolaan lahan eks-HGU karena membatasi kemampuan petani untuk melakukan inovasi teknologi dan diversifikasi komoditas.
- Motivasi petani dalam mengelola lahan eks-HGU didorong oleh ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dan aktivitas yang paling dikuasai.
- Keterikatan emosional dan nilai historis petani terhadap lahan eks-HGU berperan signifikan dalam memperkuat komitmen petani untuk mengelola lahan secara berkelanjutan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kerangka kebijakan reforma agraria yang diatur dalam Perpres No. 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria telah menekankan “akses reform”, yaitu penguatan kapasitas ekonomi penerima tanah, namun belum berjalan optimal. Reforma agraria sering berhenti pada tahap redistribusi tanah tanpa diikuti penguatan akses modal. Banyak lahan eks-HGU yang belum segera ditetapkan statusnya, sehingga petani tidak memiliki kepastian hukum untuk mengakses pembiayaan formal. Pemerintah Daerah dan Aliansi Masyarakat Nanggung Transformatif (AMANAT) perlu mendorong kebijakan yang berfokus pada penguatan kapasitas ekonomi petani melalui perluasan akses permodalan yang terjangkau, pengembangan peluang usaha tani, serta pemberian insentif sehingga meningkatkan motivasi petani mengelola lahan secara optimal.

Sikap petani yang positif tidak menjamin bagusnya perilaku petani dalam pengelolaan lahan eks-HGU. Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak cukup hanya berupa aturan atau imbauan. Kebijakan tersebut perlu disertai

dengan kepastian status lahan, bantuan teknis yang jelas, serta pendampingan lapangan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani perlu diatasi dengan adanya kegiatan penyuluhan terkait efisiensi biaya pertanian, pemilihan teknologi tepat guna, serta penerapan pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi petani. Kolaborasi pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi pertanian menjadi kunci dalam mendorong pengelolaan lahan eks-HGU yang lebih produktif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut BPS (2024), jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 40.720.959 orang. Menurut BPS (2021), sektor pertanian berperan penting dalam kehidupan, pembangunan, dan perekonomian Indonesia. Hal tersebut menjadikan pengelolaan lahan pertanian menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dan dipertahankan dengan baik. Muharam *et al.* (2024) menyebutkan bahwa pengelolaan lahan pertanian merupakan salah satu hal terpenting dalam budidaya tanaman. Namun, pada proses pengelolaan lahan tidak terlepas dari peran langsung petani sebagai pelaku utama, di mana karakteristik individu mereka turut menentukan cara dan strategi yang diterapkan dalam mengelola lahan.

Pertanian menghasilkan pangan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia (Zahratulhaya 2025). Keberagaman karakteristik petani yang ada di Indonesia menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku petani, perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian tentu saja akan berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani lainnya (Pratiwi dan Sudrajat 2012; Kaswanto *et al.* 2021). Tinggi rendahnya usahatani juga dapat dipengaruhi oleh sikap petani itu sendiri yang didalamnya terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif Simajuntak *et al.* (2014). Selain itu, menurut Sayugyaningsih *et al.* (2022) pengalaman seseorang menjadi salah satu pengaruh seseorang untuk mengikuti program baru dalam bidang pertanian.

Perkembangan pembangunan dan kemajuan teknologi menjadikan penguasaan tanah semakin penting dan strategis. Tanah berperan besar dalam memberikan rasa aman, terutama

sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan, sehingga harus dimanfaatkan secara optimal dan adil untuk kesejahteraan rakyat. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 33 Ayat (3) yang berbunyi “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pada Blok Pasir Kolecer, Desa Nanggung, Jawa Barat, terdapat lahan HGU PT. Hevea Indonesia (Hevindo) yang ditelantarkan sejak 1984 dan mulai dikelola masyarakat tanpa izin sejak 1997. Setelah HGU berakhir pada 2013, masyarakat membentuk Aliansi Masyarakat Nanggung Transformatif (AMANAT) dan berhasil mengubah status lahan menjadi Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) pada tahun 2019. Proses distribusi TORA berlangsung hingga 2025 dan didorong oleh tingginya motivasi masyarakat dalam menguasai dan mengelola lahan.

Berdasarkan Perpres No. 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria, terdapat kategori dalam distribusi lahan TORA atas dasar sumber dan status hukumnya, seperti:

1. Tanah eks-HGU, HGB dan HP yang tidak diperpanjang. Tanah ini merupakan lahan yang masa haknya habis dan tidak diperbarui sehingga menjadi objek redistribusi.
2. Tanah terlantar, yaitu lahan yang diberikan hak, tetapi tidak diusahakan sesuai peruntukannya.
3. Tanah negara hasil pelepasan kawasan hutan, yaitu lahan yang dilepaskan untuk penyelesaian penguasaan tanah dalam kawasan hutan
4. Tanah negara lainnya yang memenuhi kriteria redistribusi, seperti tanah timbul, tanah bekas swapraja, atau tanah negara yang dikuasai langsung oleh negara dan dapat dialokasikan untuk subjek reforma agraria.

Blok Pasir Kolecer merupakan wilayah paling aktif dalam pemanfaatan lahan eks-HGU PT. Hevindo. Sekitar 95% penguasanya bermukim di Kampung Dukuh Kaung yang juga menjadi pusat organisasi dan pengelolaan lahan, serta lokasi sekretariat KWT Pasir Kolecer. Proses distribusi TORA di blok ini tergolong paling maju, ditandai dengan ketersediaan peta bidang tanah berdasarkan lokasi, luas, dan penguasaan. Berdasarkan kategori dalam distribusi lahan TORA yang dikemukakan dalam Peraturan

Presiden di atas, maka Blok Pasir Kolecer merupakan tanah eks-HGU yang tidak diperpanjang, sehingga menjadi objek redistribusi.

Tingginya usaha masyarakat untuk dapat mengusahakan tanah eks-HGU tersebut dapat diartikan sebagai tingginya minat dan motivasi masyarakat untuk dapat mengelola lahan eks-HGU. Idrus *et al.* (2021) mengatakan bahwa motivasi petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kerja petani padi sawah di Kelurahan Bolihuangga. Para petani masih memiliki motivasi tradisional, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dan praktik yang diwariskan memainkan peran penting dalam kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip pertanian organik (Indriana dan Akbar 2024). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi di Blok Pasir Kolecer. Tingginya motivasi dalam penguasaan lahan tidak menjamin pengelolaan lahan dapat dilakukan dengan maksimal oleh para petani. Berdasarkan observasi di lapangan, terdapat banyak lahan yang tidak dikelola dengan maksimal, bahkan ditelantarkan.

Penelitian Ardiyanto dan Nadiroh (2019) di Desa Penglipuran menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang berkelanjutan memerlukan peran dan partisipasi aktif masyarakat, yang dapat dilihat dari aspek psikologis pengelola lahan. Penelitian Pratiwi dan Sudrajat (2012), serta Wati *et al.* (2020) menyebutkan bahwa perilaku petani dipengaruhi oleh karakteristik seperti umur, pendidikan, lama bertani, luas lahan, dan pendapatan. Selain itu, Palupi dan Sawitri (2017) menjelaskan adanya hubungan antara sikap dan perilaku, di mana sikap yang baik membentuk intensi berperilaku.

Penelitian terkait hubungan karakteristik dan sikap petani dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU masih sangat terbatas. Kajian sebelumnya, seperti Rediale (2016) dan Ardani (2021), lebih menekankan aspek hukum dan belum mengkaji aspek psikologis petani. Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik dan sikap petani terhadap lahan eks-HGU dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU di Blok Pasir Kolecer, Desa Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, serta memberikan rekomendasi strategis.

SITUASI TERKINI

Proses penguasaan lahan oleh masyarakat Nanggung, khususnya petani Blok Pasir Kolecer,

sudah melalui perjalanan panjang yang rumit. Tabel 1 merangkum proses perjalanan dari awal kepemilikan HGU hingga proses reforma agraria yang masih berlangsung.

Tabel 1. Kronologi konflik lahan eks-HGU PT Hevindo

Tahun	Kejadian
1984	PT Hevindo memperoleh HGU atas 1.200 ha untuk perkebunan karet.
1990	Sekitar 75% tanah mulai dilerantarkan oleh PT. Hevindo dan masyarakat secara informal menggarap lahan tersebut.
1997	Masyarakat semakin aktif mengelola tanah terlantar tersebut.
2010	PT Hevindo bersama Kementerian ATR/BPN mengukur tanah tanpa melibatkan masyarakat sehingga memicu ketegangan.
2011	Pemasangan patok “BPN/PT. Hevindo” tanpa pemberitahuan sehingga meningkatkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan, dan terbentuknya AMANAT dan mendapatkan dukungan dari LSM, yaitu Rimbawan Muda Indonesia (RMI), menguatkan posisi masyarakat yang memperjuangkan hak atas tanah.
2013	PT. Hevindo berupaya mengganti karet dengan sawit yang memicu ketegangan. HGU berakhir pada 31 Desember, akan tetapi status tanah tetap tidak jelas.
2019	AMANAT berhasil mengubah 244,89 ha lahan eks-HGU PT. Hevindo menjadi TORA kategori V dalam reforma agraria.
2024	Distribusi TORA berlanjut, dengan Blok Pasir Kolecer menjadi pusat pertanian didukung komunitas seperti KWT Pasir Kolecer.

Sejak 1990, PT. Hevindo mulai meninggalkan sebagian besar lahan HGU, dengan lebih dari 75% dari total 1.200 ha dibiarkan terbengkalai. Kondisi ini bertentangan dengan ketentuan pemanfaatan lahan, sehingga masyarakat menggarapnya secara mandiri dengan menanam kayu, palawija, dan buah-buahan.

Konflik memuncak pada 2010–2013 ketika PT. Hevindo berupaya mengambil kembali lahan melalui pengukuran dan pemasangan patok tanpa melibatkan masyarakat atau pemerintah desa. Rencana penggantian tanaman karet dengan sawit tanpa konsultasi juga memicu penolakan karena dikhawatirkan merusak lingkungan dan sumber air. Dukungan RMI memperkuat tuntutan masyarakat bahwa HGU yang ditelantarkan lebih dari tiga tahun seharusnya dikembalikan kepada negara. Meskipun HGU PT. Hevindo berakhir pada 31 Desember 2013, status lahan masih belum jelas, dan masyarakat terus memperjuangkan legalitas lahan eks-HGU yang menjadi aset penting bagi kelangsungan hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Karakteristik petani dapat menjadi faktor utama dalam menentukan perubahan usaha tani (Arita *et al.* 2022). Karakteristik petani meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan, lama kegiatan bertani, frekuensi penyuluhan, dan tingkat motivasi (Wulandari *et al.* 2023; Wati *et al.* 2020; Maretya dan Sudrajat, 2017).

Pada sikap petani terhadap lahan eks-HGU, peneliti menentukan dua indikator pembahasan yang penting untuk diteliti terkait lahan eks-HGU, yaitu alur distribusi lahan dan pemanfaatan lahan. Indikator alur distribusi lahan mencakup persyaratan dan tahapan perpindahan hak pemilik lahan, serta batasan-batasan yang harus diperhatikan, seperti larangan penggunaan lahan selain pemilik hak. Adapun indikator pemanfaatan lahan mencakup pentingnya penggunaan dan pemanfaatan lahan secara maksimal demi kesejahteraan rakyat, serta kewajiban dalam menjaga kualitas lahan tersebut. Kedua indikator tersebut ditentukan berdasarkan peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku bagi pemilik lahan eks-HGU.

Setelah itu, kedua indikator akan diukur berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Hal tersebut disesuaikan berdasarkan penelitian Simajuntak *et al.* (2014) yang menyebutkan bahwa tinggi rendahnya usahatani dapat dipengaruhi oleh sikap petani itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Pada perilaku pengelolaan lahan eks-HGU, pengukuran didasarkan penelitian Gulo *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa pengelolaan lahan yang baik mencakup berbagai teknik, seperti rotasi tanaman,

pengolahan minimum, sistem agroforestri, dan pemupukan yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Blok Pasir Kolecer, Desa Nanggung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu berdasarkan pertimbangan:

1. Blok Pasir Kolecer merupakan salah satu daerah yang memperjuangkan dan mengelola lahan eks-HGU PT. Hevea Indonesia setelah selesainya masa HGU perusahaan sejak 2013 hingga sekarang. Blok Pasir Kolecer menjadi daerah yang paling kuat dalam memperjuangkan lahan tersebut untuk masyarakat. Terdapat juga komunitas pengelola lahan eks-HGU yang bernama Aliansi Masyarakat Nanggung Transformatif (AMANAT) di Desa Nanggung yang berfokus pada perjuangan dan pengelolaan lahan eks-HGU.
2. Terdapat banyaknya lahan yang tidak dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh para pemilik lahan.
3. Terbatasnya penelitian terdahulu mengenai hubungan karakteristik dan sikap petani terhadap lahan eks-HGU dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU, khususnya di Blok Pasir Kolecer, yang diharapkan nantinya dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan di desa lainnya.

Unit analisis pada penelitian ini merupakan individu petani yang merupakan anggota dari Aliansi Masyarakat Nanggung Transformatif (AMANAT) dan berdomisili di Blok Pasir Kolecer. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *saturated sampling* (jenuh) atau sensus dengan total responden 65 orang. Menurut Sugiyono (2013), *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Sementara itu, informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu dari Koordinator Desa Nanggung, Ketua Blok Pasir Kolecer, dan petani yang merupakan anggota dari AMANAT dan berdomisili di Blok Pasir Kolecer. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kapasitas dan relevansinya terhadap topik yang dibahas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dari Januari 2025 hingga Desember 2025.

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/ PENANGANAN

Karakteristik petani pada penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan, lama pengalaman bertani, frekuensi penyuluhan, dan tingkat motivasi. Usia petani Blok Pasir Kolecer cukup beragam, mulai dari 27 hingga 79 tahun. Mayoritas petani berada pada kategori usia dewasa dengan persentase 80% atau sebanyak 52 orang. Pada tingkat pendidikan, mayoritas petani Blok Pasir Kolecer berada pada tingkat pendidikan rendah dengan cakupan pendidikan SD sederajat yang memiliki persentase 96,9% atau sebanyak 63 orang. Pada tingkat pendapatan, mayoritas tingkat pendapatan petani berada pada kategori rendah dengan persentase 93,8% atau sebanyak 61 orang dengan rentang pendapatan sekitar Rp0 sampai Rp2.000.000. Pada luas lahan, mayoritas luas lahan yang dimiliki petani berada pada kategori sempit dengan persentase 64,6% atau sebanyak 42 orang. Pada lama pengalaman bertani, mayoritas lama pengalaman bertani yang dimiliki petani Blok Pasir Kolecer berada pada kategori sedang dengan persentase 52,3% atau sebanyak 34 orang. Pada frekuensi penyuluhan, mayoritas petani dalam mengikuti penyuluhan berada pada kategori rendah dengan persentase 95,4% atau sebanyak 62 orang. Lalu pada tingkat motivasi, mayoritas tingkat motivasi petani Blok Pasir Kolecer berada pada kategori kuat dengan persentase 90,8% atau sebanyak 59 orang.

Sikap petani terhadap lahan eks-HGU pada penelitian ini meliputi alur distribusi lahan dan pemanfaatan lahan yang diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan 65 responden, secara total dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap lahan eks-HGU cenderung positif dengan persentase 75,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum petani memiliki pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan bertindak yang mendukung pendistribusian lahan dan pemanfaatan lahan terkait lahan eks-HGU. Sikap positif ini juga mencerminkan penerimaan dan partisipasi petani terhadap kegiatan pengelolaan lahan eks-HGU.

Perilaku pengelolaan lahan eks-HGU pada penelitian ini meliputi perilaku penerapan rotasi tanaman, perilaku penerapan pengolahan minimum, perilaku penerapan agroforestri, dan perilaku penerapan pemupukan. Berdasarkan 65 responden, secara total dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan lahan eks-HGU oleh petani

Blok Pasir Kolecer tergolong sangat konsisten dengan persentase 50,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum petani telah menerapkan praktik pengelolaan lahan eks-HGU dengan baik. Petani memiliki komitmen dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan lahannya.

Berdasarkan hasil analisis, usia, tingkat pendidikan, luas lahan, lama pengalaman bertani,

frekuensi penyuluhan dan karakteristik petani secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU. Akan tetapi, karakteristik petani berhubungan nyata dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU pada indikator tingkat pendapatan dan tingkat motivasi. Hubungan antara karakteristik petani dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Karakteristik Petani AMANAT Blok Pasir Kolecer dengan Perilaku Pengelolaan Lahan Eks-HGU Desa Nanggung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor 2025

Karakteristik Petani	Perilaku Pengelolaan Lahan Eks-HGU	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	0,054	0,667
Usia	0,071	0,576
Tingkat Pendidikan	0,169	0,179
Tingkat Pendapatan	0,273*	0,028
Luas Lahan	0,165	0,188
Lama Pengalaman Bertani	0,087	0,489
Frekuensi Penyuluhan	0,080	0,524
Tingkat Motivasi	0,497**	0,000

Tinggi rendahnya usia tidak memberikan dampak perubahan pada perilaku petani dalam pengelolaan lahan eks-HGU. Tidak terdapat juga petani dengan usia remaja dikarenakan mayoritas remaja lebih tertarik untuk berkegiatan di daerah perkotaan. Pada tingkat pendidikan, perilaku petani dalam mengelola lahan lebih ditentukan oleh pembelajaran bertani secara langsung atau turun-temurun dan bukan sepenuhnya berasal dari pendidikan formal yang diselesaikan oleh petani. Pada luas lahan, luas atau sempitnya luas lahan tidak memberikan dampak pada perilaku petani dalam pengelolaan lahan eks-HGU. Petani akan tetap melakukan pengelolaan lahan meskipun dalam luasan lahan yang relatif kecil.

Pada lama pengalaman bertani, tinggi rendahnya lama pengalaman bertani tidak memberikan dampak perubahan pada perilaku petani dalam pengelolaan lahan eks-HGU. Baik petani yang tidak memiliki pengalaman maupun yang cukup berpengalaman, tidak akan memiliki perilaku pengelolaan lahan yang tinggi ataupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani dan juga berpotensi bahwa hasil produksi yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Ilmu pertanian dan modal merupakan masalah utama petani dalam melakukan pengelolaan lahan. Tingginya lama pengalaman bertani juga tidak menjamin

tingginya ilmu petani dalam pengelolaan lahan. Pada frekuensi penyuluhan, tinggi rendahnya frekuensi penyuluhan tidak memberikan dampak perubahan pada perilaku petani dalam pengelolaan lahan eks-HGU. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penyuluhan yang masih tergolong jarang dilaksanakan di Blok Pasir Kolecer. Program penyuluhan yang pernah berjalan di Blok Pasir Kolecer, tidak memberikan dampak yang signifikan kepada para petani. Hal tersebut juga disebabkan oleh penyuluhan yang hanya berbentuk penjelasan secara teori tanpa praktik lapangan. Keterbatasan kemampuan petani dalam mencerna informasi menjadi penyebab penyuluhan berbentuk teori tidak memberikan dampak yang signifikan. Mayoritas petani berharap bisa mendapatkan penyuluhan berbentuk praktik lapangan secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis, aspek kognitif, konatif, dan sikap petani terhadap lahan eks-HGU secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU. Akan tetapi, sikap petani terhadap lahan eks-HGU memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU dalam aspek afektif. Hubungan antara sikap petani terhadap lahan eks-HGU dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara Sikap Petani AMANAT Blok Pasir Kolecer terhadap Lahan Eks-HGU dengan Perilaku Pengelolaan Lahan Eks-HGU Desa Nanggung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor 2025

Sikap Petani terhadap Lahan Eks-HGU	Perilaku Pengelolaan Lahan Eks-HGU	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	0,118	0,348
Aspek Kognitif	0,112	0,375
Aspek Afektif	0,349**	0,004
Aspek Konatif	0,011	0,928

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan petani (aspek kognitif) dan kecenderungan niat bertindak (aspek konatif) belum cukup kuat untuk mendorong perilaku pengelolaan lahan eks-HGU secara nyata. Berbeda dengan aspek afektif yang memiliki hubungan kuat terhadap perilaku pengelolaan lahan eks-HGU. Petani di Blok Pasir Kolecer memiliki perasaan yang kuat terhadap lahan eks-HGU karena sejarah perjuangan yang panjang dalam mempertahankan hak penggunaan lahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan, keterikatan emosional, dan nilai historis yang dimiliki petani terhadap lahan eks-HGU berperan penting dalam mendorong perilaku pengelolaan lahan eks-HGU yang lebih baik. Perilaku pengelolaan lahan eks-HGU tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan niat petani, tetapi lebih dipengaruhi oleh aspek afektif yang terbentuk dari pengalaman dan sejarah penguasaan lahan, sehingga penguatan aspek emosional dan rasa memiliki terhadap lahan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Selanjutnya pada aspek kognitif dan konatif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan lahan eks-HGU. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kokolakis (2015) yang menyebutkan bahwa sikap dan perilaku seseorang merupakan suatu fenomena yang bersifat paradoks atau bertentangan. Perilaku petani lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi nyata yang mereka hadapi daripada sikap atau pendapat pribadi. Petani memiliki pemahaman terkait pentingnya menjaga, mengelola, atau memanfaatkan lahan secara baik, tetapi keputusan mereka tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ketidakpastian status lahan, kebutuhan ekonomi yang mendesak, ketersediaan modal, serta dukungan teknis yang terbatas. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti perilaku petani lain di sekitar mereka juga dapat

menentukan tindakan sehari-hari daripada sikap individu.

Faktor psikologis seperti kekhawatiran dalam mengambil risiko atau kecenderungan untuk memprioritaskan pendapatan jangka pendek juga membuat sikap yang positif sulit untuk diimplementasikan dalam perilaku nyata petani dalam mengelola lahan eks-HGU. Persepsi petani juga menjadi faktor penting, sebagaimana Widyastutik *et al.* (2025) menemukan bahwa persepsi pelaku usaha tani terhadap kebijakan pemerintah sangat dipengaruhi oleh pengalaman program sebelumnya, akses informasi dan keberfungsian kelembagaan lokal, sehingga keberhasilan pengelolaan lahan eks-HGU tidak semata-mata ditentukan oleh redistribusi, melainkan juga oleh tingkat kepercayaan, motivasi, dan kapasitas adaptif petani sebagai subjek utama kebijakan.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif mengenai aturan distribusi dan pemanfaatan lahan dengan praktik pengelolaan di lapangan. Beberapa solusi pengelolaan lahan eks-HGU dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepastian status hukum lahan (*tenure security*) mendorong investasi dan pengelolaan lahan berkelanjutan. Penelitian oleh *Food and Agriculture Organization* FAO (2020) secara komprehensif menjelaskan bahwa akses yang aman terhadap tanah menyediakan dasar bagi *investasi produktif* dan pengentasan kemiskinan melalui peningkatan stabilitas sosial dan ekonomi petani kecil. FAO menegaskan bahwa *insecure tenure* justru mengurangi niat petani untuk melakukan perbaikan lahan, karena tanpa perlindungan hukum petani takut mengalami konflik atau kehilangan hak kelak.
2. *Secure land rights* memperkuat *willingness to invest* di lahan, termasuk dalam praktik pertanian berkelanjutan seperti agroforestri dan *Good Agricultural Practices* (GAPs). Penelitian

Kehinde *et al.* (2023) Menemukan bahwa petani yang memiliki kepemilikan tanah yang jelas (*inheritance/purchase*) menunjukkan *willingness* yang secara statistik lebih tinggi dalam mengadopsi praktik pertanian tangguh dan penggunaan lahan berkelanjutan dibandingkan dengan mereka yang bekerja pada tanah tanpa hak penuh. Ini menunjukkan bahwa kepastian legalitas lahan dapat mengubah motivasi tinggi saja menjadi tindakan nyata dalam pengelolaan lahan.

3. Kepastian hak atas tanah dan akses modal (*credit*) saling melengkapi dalam mendukung praktik pengelolaan lahan yang produktif. Riset Jonas dan Christian (2025) menunjukkan bahwa akses kredit formal berkorelasi dengan peningkatan pendapatan dan produktivitas bagi petani, termasuk yang ikut dalam sistem agroforestri. Hal ini relevan dengan konteks Blok Pasir Kolecer, di mana pendapatan rendah menjadi hambatan utama dalam penerapan teknik pengelolaan lahan yang baik. Akses ke pembiayaan formal ini tidak hanya memberikan modal untuk input teknik (seperti pupuk, mesin, konservasi tanah), tetapi juga memperkuat kapasitas petani untuk menerapkan praktik berkelanjutan.
4. Akses ke kredit dan informasi juga krusial bagi adopsi praktik berkelanjutan. Studi Men *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kendala utama adopsi *conservation agriculture* adalah biaya input dan hambatan kredit yang bisa diatasi oleh penyederhanaan proses akses dan dukungan informasi dari lembaga pemerintah atau komunitas petani. Intervensi kebijakan perlu fokus pada pembiayaan inklusif dan edukasi pasar, karena biaya input sering mempengaruhi keputusan petani untuk tidak melakukan teknik konservasi meskipun motivasi dan ilmu ada.
5. Kebijakan pengelolaan lahan eks-HGU perlu didukung oleh kerangka evaluasi yang terukur dan berorientasi pada keberlanjutan untuk efek maksimal. Studi Mucharam *et al.* (2022) menegaskan bahwa tanpa tolok ukur yang komprehensif, kebijakan pertanian sulit dievaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan kualitas pengelolaan sumber daya lahan. Oleh karena itu, selain memastikan redistribusi dan akses modal, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan indikator keberlanjutan, baik aspek ekonomi,

sosial maupun lingkungan, sebagai dasar perumusan dan evaluasi kebijakan, sehingga pengelolaan lahan eks-HGU tidak hanya produktif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. FAO (2020) juga menekankan bahwa *Sustainable Land Management* tidak hanya melibatkan kepastian hak tanah, tetapi juga dukungan kelembagaan, pelatihan teknis, dan perencanaan tata guna lahan yang partisipatif. Pendekatan ini dapat membantu memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi dari lahan yang sebelumnya tidak termanfaatkan secara produktif.

6. Kebijakan pertanian yang efektif harus mempertimbangkan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, termasuk tingkat resiliensi komunitas agraris terhadap perubahan struktur lahan (Tuhuteru *et al.* 2025; Hakim *et al.* 2025), sehingga redistribusi lahan eks-HGU perlu diikuti strategi penguatan kapasitas petani dan dukungan kontekstual agar kebijakan dapat berdampak langsung pada kesejahteraan usahatani.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan lahan eks-HGU oleh petani lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan emosional dibandingkan dengan karakteristik individu semata. Berdasarkan seluruh karakteristik petani, hanya tingkat pendapatan dan motivasi yang berhubungan nyata dengan perilaku pengelolaan lahan, sementara usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan intensitas penyuluhan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Sikap petani terhadap lahan eks-HGU secara keseluruhan, khususnya pada aspek kognitif dan konatif, juga tidak berhubungan nyata dengan perilaku pengelolaan lahan. Sebaliknya, aspek afektif terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan searah, menunjukkan bahwa rasa memiliki, rasa aman, dan keterikatan emosional terhadap lahan menjadi faktor kunci dalam mendorong pengelolaan lahan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pengelolaan lahan eks-HGU perlu diarahkan pada penguatan kepastian status lahan, peningkatan pendapatan, serta pendampingan berbasis komunitas yang mampu memperkuat keterikatan petani terhadap lahan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani MN. 2021. Pemanfaatan Tanah Hak Guna Usaha Guna Mencegah Tanah Menjadi Terlantar. *Gema Keadilan* 8(1): 63-79. <https://doi.org/10.14710/gk.2021.11395>
- Ardiyanto D, Nadiroh. 2019. Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* 8(2): 80–89. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.02>
- Arita B, Managanta AA, Mowidu I. 2022. Hubungan Karakteristik Petani terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *SEPA* 19(1): 105–113.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Mencatat Pertanian Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Penduduk 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986-2024.
- FAO. 2020. Land Tenure Supports Sustainable Development.
- Gulo NO, Lase SWA, Laoli DST, Gulo M, Lase NK. 2024. Pemanfaatan Lahan dengan Sistem Pengolahan yang Baik dan Penggunaan Pupuk Organik untuk Menerapkan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 1(2): 30–39.
- Hakim L, Kaswanto RL, Barlan ZA, Sarvianto DF, Arsyad AA, Gandi R, Mahardika AR, Sjaf S, Iskandar TM. 2025. Drone Participatory Mapping: Instrumen Mediasi untuk Reformasi Tata Kelola Aset Koperasi Maju Sejahtera. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(3): 200-214. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i3.66671>
- Idrus Y, Rauf A, Bempah I. 2021. Pengaruh Motivasi terhadap Perilaku Kerja Petani Padi Sawah di Kelurahan Bolihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA* 5(3). <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12316>
- Indriana H, Akbar H. 2024. Tipologi Konformitas Sosial Kelompok Petani Kecil dalam Merespon Kebijakan Pertanian Organik di Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 11(2): 92–101. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v11i2.56645>
- Jonas N, Christian M. 2025. Transforming South African Agriculture: The Role of Credit in Supporting Value Chain Sustainability. *Agriculture (Switzerland)* 15(6): 1–18. <https://doi.org/10.3390/agriculture15060620>
- Kaswanto RL, Aurora RM, Yusri D, Sjaf S, Barus S. 2021. Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian* 19(2): 189-205. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021.189-205>
- Kehinde MO, Shittu AM, Oriade OA, Edewor SE. 2023. Land Tenure, Land Use Antecedents, and Willingness to Embrace Resilient Farming Practices among Smallholders in Nigeria. *Frontiers in Sustainable Food Systems* 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.999905>
- Kokolakis S. 2015. Privacy Attitudes and Privacy Behaviour: A Review of Current Research on the Privacy Paradox Phenomenon. *Computer & Security*.
- Maretya DA, Sudrajat S. 2017. Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasering di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Jurnal Bumi Indonesia* 6(4): 1–10. <https://www.neliti.com/publications/228853/>
- Men P, Hok L, Seeniang P, Middendorf BJ, Dokmaithes R. 2024. Identifying Credit Accessibility Mechanisms for Conservation Agriculture Farmers in Cambodia. *Agriculture (Switzerland)* 14(6): 1–26. <https://doi.org/10.3390/agriculture14060917>
- Mucharam I, Rustiadi E, Fauzi A, Haryanto. 2022. Signifikansi Pengembangan Indikator Pertanian Berkelanjutan untuk Mengevaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian Indonesia. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 9(2): 61-81. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.28038>
- Muharam A, Hartoyo T, Darusman D. 2024. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Penggunaan Hand Tractor. *Jurnal Agristan*. 6(1): 36-46. <https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.8211>
- Palupi T, Sawitri DR. 2017. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pro Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of

- Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference* 14 (1): 215.
- Pratiwi E, Sudrajat S. 2012. Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia* 1(3): 356–362. <https://www.neliti.com/publications/77058/>
- Rediale R. 2016. Penguasaan Lahan Hak Guna Usaha PTPN XII Perkebunan oleh Masyarakat Penggarap dalam Masa Permohonan Perpanjangan Hak. *Brawijaya Law Student Journal*. <https://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/1771>
- Sayugyaningsih I, Suprehatin, Mahdi NN. 2022. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Kaliori, Rembang. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 9(2): 544–553. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v9i2.33746>
- Simajuntak SA, Talib W, Kernalis E. 2014. Sikap Petani terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai Lahan Pasang Surut (di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *Sosio Ekonomika Bisnis* 17(1): 27–35.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Jakarta.
- Tuhuteru S, Pian HY, Pawane AR, Ilham. 2025. Kajian Strategis Sistem Pertanian, Transformasi Pangan dan Resiliensi Masyarakat Adat di Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 12(3): 191-199. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i3.66483>
- Wati F, Rasmikayati E, Saefudin BR. 2020. Analisis Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok Tani dengan Penerapan Teknologi Off Season pada Kegiatan Usahatani Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEP A)*. 4(4): 715–727. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/502>
- Widyastutik, Hotswadi, Dewi Setyawati, Syarifah Amaliah, Iwan Hermawan. 2025. Persepsi Pelaku Usahatani terhadap Kebijakan dan Program Investasi Publik di Sektor Pertanian. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 12(1): 59–68. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.62519>
- Wulandari MN, Nurmayasari I, Yanfika H, Silvianti S. 2023. Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 5(2): 123-137. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol5.No2.2023.147>
- Zahratulhaya S, Satria A, Helmi A. 2025. Persepsi Petani dan Anak Petani Terhadap Minat Kerja di Sektor Pertanian. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 12(3): 243–253. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i3.69495>